

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kartono (2019) Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku kejahatan (dursila) atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan sebuah gejala patologis secara sosial pada anak-anak muda sebagai akibat dari suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja melakukan tingkah laku yang tidak sesuai aturan atau menyimpang. Sudarsono (2015) mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan hukum yang tertulis, perbuatan anti sosial remaja yang menimbulkan keresahan masyarakat, dan perbuatan anti susila.

Willis (2012), berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma yang ada dalam masyarakat, dimana tingkah laku tersebut dapat mengakibatkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain, mengganggu ketenteraman masyarakat, dan merusak diri sendiri. Selanjutnya Santrock (2013) Kenakalan remaja merupakan aneka ragam perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran kasus hingga tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan atau penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melanggar hukum, aturan, dan norma dalam

masyarakat sebagai akibat dari pengabaian sosial dan dapat mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2013) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

- a. Kenakalan yang dapat menimbulkan penderitaan fisik bagi orang lain seperti: perkelahian, perampokan, pelecehan seksual, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang dapat menimbulkan kerugian materi bagi orang lain seperti: pencurian, perampokan, perusakan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain seperti: penyalahgunaan obat terlarang dan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah dan membantah orang tua.

Kartono (2019) mengklasifikasikan bentuk kenakalan remaja ada empat, yaitu:

- a. Kenakalan Remaja Terisolir (Delinkuensi Terisolir)

Kenakalan remaja terisolir merupakan kenakalan yang terjadi atas reaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Remaja biasanya mencari panutan dan sekuritas dari dan di dalam kelompok gangnya. Pada kelompok iniremaja umumnya tidak menderita kerusakan psikologis.

- b. Kenakalan Remaja Neurotik (Delinkuensi Neurotik)

Pada umumnya, remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang menderita

gangguan kejiwaan cukup serius, berupa kecemasan, merasa tidak aman, merasa tersudut, merasa bersalah atau berdosa, dan sebagainya.

c. Kenakalan Remaja Psikotik (Delinkuensi Psikotik)

Delinkuensi psikotik adalah kelompok kenakalan yang jumlahnya tidak banyak, namun bila dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, kenakalan remaja, kelompok ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral (Delinkuensi Defek Moral)

Defek berasal dari kata *defect/defectus* yang artinya rusak, salah, cedera, tidak lengkap, cacat, dan kurang. Remaja pada tipe ini tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat; juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja mereka ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan.

Gunarsa (1979) menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk kenakalan remaja, yaitu:

- a. Kenakalan bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit untuk digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan bersifat melanggar hukum dan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila perbuatan tersebut dilakukan orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja meliputi kenakalan yang menyebabkan

penderitaan fisik, kenakalan yang menyebabkan kerugian materi, kenakalan sosial, dan kenakalan melawan status.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kenakalan Remaja

Willis (2012) menyebutkan ada empat faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, yaitu:

a. Faktor di dalam diri

1. *Predisposing* faktor

Predisposing faktor adalah faktor yang memberikan kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor ini dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu, kelainan jiwa seperti skizofrenia.

2. Lemahnya pertahanan diri

Tidak adanya pertahanan diri atau tidak adanya kontrol diri terhadap pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif.

3. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Banyak remaja kurang pergaulan karena tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

4. Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri remaja

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi cobaan.

b. Faktor di keluarga

1. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua di

rumah, maka anak akan mencari perhatian tersebut dari luar rumah seperti dalam kelompok pertemanannya.

2. Keadaan ekonomi yang lemah sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan baik
3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

c. Faktor di lingkungan masyarakat

1. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama di masyarakat dapat menjadikan penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Masyarakat kurang memperoleh pendidikan, keterbelakangan pendidikan berpengaruh terhadap cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya.
3. Kurangnya pengawasan terhadap remaja,
4. Pengaruh norma baru dari luar seperti pergaulan bebas.

d. Faktor di sekolah

1. Faktor guru, dedikasi dari guru adalah hal terpenting dalam mengajar, guru yang memiliki dedikasi yang tinggi akan mengajar dengan ikhlas dan kasih sayang sehingga lebih sabar dan tidak mudah mengeluh dalam menjalankan tugasnya, namun guru yang dedikasinya rendah maka ia akan bekerja dengan terpaksa dengan motif mencari uang.
2. Faktor fasilitas pendidikan. Kurangnya fasilitas di sekolah membuat siswa tidak dapat menyalurkan bakatnya, dan kemungkinan anak akan mencari penyaluran kepada kegiatan yang negatif.
3. Norman pendidikan dan kekompakan guru. Dalam mendidik guru harus

kompak dalam menerapkan norma pendidikan yang ada.

4. Kekurangan guru. Apabila sekolah kekurangan guru maka akan terjadi kemungkinan misalnya penggabungan kelas oleh seorang tenaga guru dapat membuat guru lebih lelah dan kelas tidak berjalan efektif sehingga berpotensi siswa melakukan kenakalan.

Kenakalan remaja terjadi karena dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kartono, 2019), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Reaksi frustrasi negatif, cara adaptasi yang salah yang menimbulkan mekanisme reaktif atau respons yang tidak cocok.
2. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja yang dapat mengganggu kemampuan beradaptasi yang disebabkan oleh harapan dan kecemasan yang berlebihan. Gangguan ini biasanya berupa ilusi dan halusinasi.
3. Gangguan berpikir dan kecerdasan pada remaja, remaja yang pikirannya terganggu tidak mampu mengoreksi pikiran yang salah sehingga menjadikan remaja membenarkan gambaran-gambaran dan tanggapan yang salah. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan alat bantu berpikir secara tepat, cermat, dan efisien guna memecahkan masalah dan beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan baru.
4. Gangguan perasaan atau emosional, perasaan berkaitan erat dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan, dan kebutuhan. Apabila hal-hal tersebut dapat terpenuhi maka perasaan akan senang dan bahagia.

Sebaliknya, apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka perasaan akan kecewa dan frustrasi.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor keluarga meliputi rumah tangga yang berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua sehingga anak menjadi manja, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua.
2. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, kurangnya fasilitas dalam sekolah membuat anak merasa dibatasi dalam berekspresi.
3. Faktor milieu, milieu atau lingkungan yang buruk dapat merangsang reaksi emosional yang buruk pada anak.

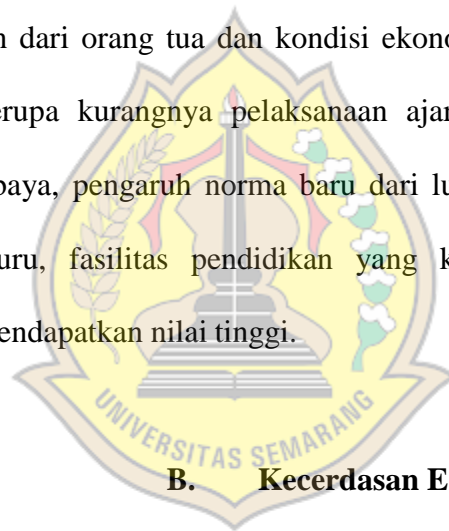
Santrock (2013) Ada beberapa faktor dalam kenakalan remaja, yaitu:

- a. Konflik otoritas yang tinggi
- b. Tindakan sering berbohong dan merusak properti
- c. Identitas diri yang negatif
- d. Kontrol diri yang lemah
- e. Usia, munculnya tingkah laku anti sosial pada usia remaja
- f. Jenis kelamin, biasanya remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan.
- g. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
- h. Proses keluarga, kekurangan perhatian dari orang tua dapat memicu timbulnya kenakalan remaja
- i. Hubungan dengan saudara kandung
- j. Pengaruh teman sebaya, memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan

dapat meningkatkan risiko remaja dalam melakukan kenakalan

- k. Kelas sosial ekonomi, yang lemah
- l. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja yaitu: a) Faktor dari dalam diri berupa identitas diri yang negatif, kontrol diri yang lemah, perasaan emosional, dan gangguan berpikir dan kecerdasan, b) Faktor dari keluarga berupa kurangnya perhatian dari orang tua dan kondisi ekonomi yang lemah, c) Faktor dari lingkungan berupa kurangnya pelaksanaan ajaran agama di lingkungan, pengaruh teman sebaya, pengaruh norma baru dari luar, d) Faktor dari sekolah berupa dedikasi guru, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, harapan pendidikan untuk mendapatkan nilai tinggi.



B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Santrock (2013) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan mengekspresikan emosi secara cermat dan adaptif dalam mengelola emosi yang ada di dalam diri dan orang lain. Bar-On (dalam Stein dan Book, 2002). Kecerdasan emosional merupakan kecakapan, kompetensi emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta keberhasilan dalam menangani tuntutan, tantangan, dan tekanan dalam keseharian. Goleman (dalam Suciati, 2016) kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan seseorang untuk

mengenali emosi diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengekspresikan emosi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu dalam menangani tuntutan, tantangan, dan tekanan.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Suciati (2016) membagi aspek kecerdasan emosional menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Mengenali emosi diri, kemampuan mengenali perasaannya sendiri dalam situasi yang sedang terjadi.
- b. Melepaskan emosi negatif, kemampuan memahami dampak dari emosi negatif sehingga tidak berbuat hal yang merugikan kedepannya.
- c. Mengelola emosi, kemampuan mengekspresikan perasaan secara tepat yang didalamnya meliputi menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dan kemurungan.
- d. Memotivasi diri, kemampuan menata emosi untuk mencapai tujuan dengan menahan diri terhadap kepuasan.
- e. Memotivasi orang lain, kemampuan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- f. Mengenali emosi orang lain, kemampuan merasakan perasaan emosi orang lain sehingga sikap dalam menghadapi orang lain tepat dengan situasi yang ada.

- g. Membina hubungan, kemampuan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Salovey (dalam Goleman, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi, kesadaran diri untuk mengenali perasaan yang muncul.
- b. Mengelola emosi, kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat.
- c. Motivasi diri, menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati.
- d. Mengenali emosi orang lain, empati, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial.
- e. Membina hubungan, keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Caroline dan Laws (2020) menyatakan kecerdasan emosi berupa:

A. Kesadaran Diri

Kemampuan dalam memahami, menyadari reaksi emosional dan identifikasi setiap emosi dalam diri. Sehingga bisa mengontrol atau perilaku yang dilakukan.

B. Regulasi Diri

Kemampuan yang melibatkan pengaturan dan pengelolaan emosi. Sebuah kemampuan yang memiliki kekuatan dalam mengatur cara bereaksi seseorang, mengatur bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan di waktu dan tempat yang sesuai.

C. Keterampilan sosial

Kemampuan seseorang dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dengan benar.

D. Empati

Kemampuan memahami perasaan orang lain

E. Motivasi

Kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan pribadi dengan memastikan kepuasan internal.

Berdasarkan beberapa pemaparan pendapat tentang aspek-aspek kecerdasan emosional dari para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri, dan membina hubungan.

C. Hubungan antara Kenakalan Remaja dengan Kecerdasan Emosional

Masa remaja adalah masa dimana anak banyak sekali mengalami perubahan dalam hal, fisik, psikologis, maupun dalam sosialnya. Pada masa ini biasanya sering timbul masalah karena remaja berada pada masa peralihan dimana seorang remaja tidak lagi bisa disebut anak-anak juga belum bisa disebut sebagai orang dewasa.

Remaja sering kali merasa dirinya sudah mandiri padahal pada kenyataannya ia belum bisa menyelesaikan masalah sendiri dengan matang, sehingga banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa cara penyelesaian masalahnya tidak selalu tepat sesuai dengan harapannya (Hurlock, 2014).

Kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan atau penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melanggar hukum, aturan, dan norma dalam masyarakat sebagai akibat dari pengabaian sosial dan dapat mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor dari dalam diri berupa gangguan berpikir dan kecerdasan. Remaja yang pikirannya terganggu tidak mampu mengoreksi pikiran yang salah sehingga menjadikan remaja membenarkan gambaran-gambaran dan tanggapan yang salah. Sedangkan kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, dan efisien guna memecahkan masalah dan beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan baru.

Pada masa remaja emosi yang dimiliki cenderung ke arah yang negatif dan irasional, sering kali emosi remaja sangat kuat dan tidak terkendali (Hurlock, 2014). Untuk menangani hal tersebut maka kecerdasan emosi dibutuhkan seorang remaja agar dapat menggunakan emosi secara tepat dan efisien dalam memecahkan masalah dan tuntutan. Dimana kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat mengekspresikan emosi secara cermat dan tepat dalam menangani tuntutan dan tekanan. Ketika seorang remaja sedang diliputi oleh kemarahan, dengan ia menyadari bahwa perasaannya kini sedang marah, maka remaja dengan kecerdasan emosional yang baik akan menyalurkan kemarahan tersebut dalam perilaku yang efektif yang sesuai dengan situasi, dan posisi atau peran remaja dalam keadaan tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi kenakalan remaja.

